



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Gaya penulisan jurnalisisme objektif dalam menulis *hard news* didasarkan pada pemisahan formal antara fakta dan opini. Gaya ini diadopsi selama era progresif ketika jurnalis lebih terdidik dan lebih terlatih daripada generasi sebelumnya dan jurnalisisme adalah industri yang lebih berkembang. Gaya jurnalisisme objektif menjadi standar jurnalisisme yang baik dan mengukuhkan dirinya selama bertahun-tahun di pers dunia. Gaya ini identik dengan dihilangkannya kehadiran jurnalis dan narator. Dengan cara ini, gaya diskursif pers tradisional didasarkan pada sifat faktual yang mendasari peristiwa tersebut, membangun struktur hubungan yang kokoh untuk fakta, dan memberikan informasi yang juga memiliki dimensi sikap dan emosional (Domínguez, 2017, pp. 4-5).

Kehadiran internet telah melahirkan sejumlah media-media berbasis daring sebagai saingan bagi media konvensional, terutama media cetak. Menurunnya bisnis media cetak di semua negara merupakan sebuah fenomena yang tentunya paling mencolok dalam dunia jurnalistik. Masyarakat yang sudah terbiasa hidup dengan keberadaan internet cenderung memilih informasi yang disediakan secara gratis daripada yang berbayar. Kehadiran media daring bisa terbilang menggantikan peran media cetak yang dulunya paling mendominasi sebagai sumber informasi (Wendratama, 2017, p. 2).

Benturan antara media cetak dan media daring mengakibatkan media cetak perlu mencari berbagai jalan untuk menyajikan berita yang menarik pembacanya. Media cetak perlu menggeser isi tulisannya dari menyajikan jawaban “apa” menjadi “mengapa”, karena kalah dengan kecepatan media daring (Ishwara, 2016, p. 167). Format penulisan berita piramida terbalik, struktur reportase objektif dalam jurnalisme, telah menempati posisi yang kokoh di ruang berita. Namun, piramida terbalik tampaknya tidak memegang posisi dominan di era baru. Di antara sejumlah penantang yang mengancam benteng format berita standar, gaya pelaporan naratif menonjol (Shim, 2014, p. 78).

Salah satu bentuk jurnalisme yang mulai berkembang kembali adalah bentuk jurnalisme naratif. Berdasarkan artikel jurnal ilmiah yang ditulis oleh Kobie van Krieken dan José Sanders (2019, p. 12), jurnalisme naratif dapat diartikan sebagai sebuah karya jurnalistik yang menampilkan teknik bercerita sastra dalam proses pelaporan suatu peristiwa dan situasi dunia nyata. Selain itu, Marie Vanoost (2013, pp. 78-79) menjelaskan bahwa narasi jurnalistik dapat diartikan sebagai cerita saat seorang karakter atau narator melakukan tindakan yang berlangsung dari waktu ke waktu dalam *setting* tertentu. Tujuan akhir dari jurnalistik narasi adalah menawarkan pemahaman yang lebih baik tentang dunia nyata yang berarti setiap bagian dalam suatu penceritaan kejadian harus dilaporkan secara detail dan akurat.

Krieken dan Sanders (2016, p. 2) berargumen bahwa fenomena meningkatnya kembali popularitas penceritaan jurnalistik disebabkan oleh penurunan sirkulasi surat kabar yang terus berlangsung. Hoon Shim (2014, p. 90) berpendapat bahwa jurnalisme naratif telah menyebar untuk menghidupkan kembali bisnis media surat

kabar cetak yang mengalami penurunan dalam pasar media kontemporer. Dengan munculnya persaingan dari kebanyakan media baru, tidak lagi cukup bagi surat kabar untuk hanya menyediakan berita saja. Jurnalisme naratif dipandang sebagai metode penting demi kelangsungan jurnalisme cetak di masa depan karena mampu melintasi batas-batas tradisional jurnalisme dan memenuhi fungsi tambahan yang berbeda (Krieken & Sanders, 2016, p. 2).

Jurnalisme naratif telah membentuk sejumlah strategi standar untuk menghasilkan sensasi berdasarkan fakta. Bertentangan dengan penyampaian fakta atau berita, “model naratif” hadir secara berdampingan dengan jurnalisme objektif yang format aslinya adalah laporan. Dalam jurnalisme naratif, struktur cerita yang dramatis telah diterima secara luas dalam tradisi akademis dan profesional. Bentuk-bentuk narasi jurnalistik yang melampaui tradisi konvensional jurnalistik seperti ini yang secara terus-menerus dicari oleh para pemegang profesi ini (Domínguez, 2017). Luwi Ishwara (2016, p. 170) dalam bukunya berjudul *Jurnalisme Dasar*, menuliskan bahwa narasi dalam jurnalisme menjadi bentuk yang ideal untuk cerita yang berisikan pengalaman orang yang bersifat reflektif dari suatu situasi yang lebih luas. Teknik bercerita naratif tidak hanya dibatasi pada penulisan *feature*, tetapi juga dapat diterapkan pada berita kriminal, pengadilan, dan lain-lainnya.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



Gambar 1.1 Artikel *Project Multatuli* dengan Penceritaan Orang Pertama  
Sumber: *projectmultatuli.org*, 2021

Salah satu bentuk jurnalisme naratif yang akhir-akhir ini mulai dipraktikkan adalah jurnalisme naratif dengan sudut pandang penceritaan dari orang pertama. Fenomena ini bisa dilihat dalam gambar 1.1 yang merupakan artikel oleh media baru di Indonesia bernama *Project Multatuli*. Dalam menulis artikelnya, penulis bernama Viriya Singgih tidak takut mengikutsertakan dirinya dalam cerita sebagai karakter “saya”. Dalam ceritanya, penulis berperan sebagai pengamat, sedangkan narasumber Raden Siti Latifah menjadi tokoh utamanya. Gambar 1.1 hadir untuk memberi salah satu contoh media di Indonesia yang menggunakan gaya naratif orang pertama selain objek penelitian.

Sudut pandang orang pertama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hadirnya kata “saya”, “aku”, atau kata lainnya yang menggambarkan perspektif orang pertama dalam penceritaan. Hal ini bisa saja dilakukan oleh jurnalis dengan tujuan memberi perspektif dari mata jurnalis. Istilah *first-person point of view* (POV), atau sudut pandang orang pertama, sering ditemui dalam bentuk sastra, seperti novel dan cerpen, serta dalam dunia hiburan, seperti film dan *game*. Alicia

Rasley (2008, p. 50) menjelaskan bahwa sudut pandang orang pertama adalah suatu penceritaan ketika yang mengontrol seluruh adegan adalah narator. Dalam konteks ini, sang narator adalah jurnalis. Jurnalis mendeskripsikan situasi, latar, dan tindakan melalui perspektif pribadi dan suaranya sendiri.

Pada praktiknya bentuk penulisan sudut pandang orang pertama telah diterima oleh sebagian pihak peneliti dan jurnalis. Berdasarkan artikel jurnal yang ditulis John Tulloch (2014) berjudul “*Ethics, Trust and The First Person in The Narration of Long-Form Journalism*”, dikatakan bahwa menggunakan sudut pandang orang pertama dalam narasi jurnalisme sekarang hampir universal. Hanya genre berita saja yang masih mempertahankan praktik terhadap objektivitas berdasarkan sudut pandang orang ketiga.

Meski demikian, penerapan sudut pandang orang pertama dalam jurnalisme naratif di Indonesia masih sedikit. Sementara itu, penggunaan sudut pandang orang pertama memiliki kelebihannya sendiri. Sudut pandang orang pertama memberi tingkat *immersive* (mendalam) keseluruhan yang lebih tinggi. Sudut pandang orang pertama juga meningkatkan keefektifan penyampaian pesan dan memudahkan pembaca membentuk *mental imagery*. Selain itu, sebuah cerita yang memiliki *immersive* yang lebih tinggi juga meningkatkan apresiasi audiens terhadap cerita tersebut (Hartung, Burke, Hagoort, & Willems, 2016, p. 13).

Selain itu, sudut pandang orang pertama dapat menambahkan autentisitas emosional ke tulisan. Terkadang, menggunakan “aku” di awal cerita membantu mengatur adegan di mana reporter berada, dengan siapa mereka, dan apa yang

diharapkan pembaca. Menggunakan orang pertama juga dapat membantu membangun ketegangan naratif dalam sebuah cerita (Sheikh, 2019).

Ketika dilakukan dengan baik, narasi orang pertama dapat berfungsi memberi transparansi fakta bahwa setiap jurnalis bekerja melalui lensa tertentu dan hal tersebut merupakan alat yang ampuh untuk bercerita. Dengan mengungkapkan betapa sulitnya untuk mendapatkan kebenaran, cerita dengan narasi orang pertama lebih menghibur dan informatif (Sheikh, 2019). Dengan banyaknya kelebihan-kelebihan tersebut, sangat disayangkan bahwa penerapan jurnalisme naratif orang pertama masih sangat sedikit di Indonesia. Inilah yang menjadi permasalahan empirik yang ingin dijawab melalui penelitian ini. Harapannya, setelah melakukan analisis naratif pada subjek penelitian, jurnalisme naratif orang pertama bisa semakin diimplementasi oleh media-media lain di Indonesia, terutama media cetak.

Tak hanya pada media tulis, jurnalisme naratif orang pertama juga dipraktikkan dalam video jurnalistik. Johnny Harris yang merupakan seorang jurnalis video di media Amerika Serikat bernama *Vox*, terkenal telah menerapkan gaya jurnalisme naratif orang pertama dalam seri dokumenternya berjudul "*Vox Borders*". Dalam videonya berjudul "*7 Things I've Learned About Journalism in 7 Years of Being A Journalist*", Johnny berargumen bahwa banyak dari tradisi jurnalisme yang agak sewenang-wenang dan dibangun pada waktu yang berbeda dengan sekarang. Salah satu tradisi tersebut adalah memosisikan wartawan sebagai seekor lalat di dinding sehingga jurnalis tidak memasukkan karakter pribadi ke dalam cerita dan tidak mengucapkan kata "saya". Johnny bercerita bahwa dalam menghasilkan karyanya, ia sering dikritisi oleh para jurnalis berita lainnya dengan

pertanyaan seperti “Dapatkah Anda benar-benar mempertimbangkan karya ini jurnalistik?” Menurutnya, jangan terlalu peduli bagaimana tradisinya dan apa kata orang, yang terpenting adalah jurnalis hadir untuk menceritakan kisah yang memiliki fakta, data, dan karakter, serta membantu menginformasikan orang-orang (Harris, 2021).

Namun, menggunakan sudut pandang orang pertama dalam penulisan karya jurnalistik memiliki risikonya tersendiri. Risiko etika utama yang bisa muncul berupa adanya kemungkinan menyesatkan pembaca tentang status orang pertama ini. Ada juga bahaya bahwa pembaca tidak bisa membedakan lagi antara ciptaan dan penciptanya, atau dalam konteks jurnalisme adalah antara aksi yang terjadi dalam cerita dan keterlibatan jurnalis di dalamnya (Tulloch, 2014).

Selain itu, gaya penceritaan orang pertama dalam karya tulis jurnalistik juga menjadi masalah karena bisa dibidang berlawanan dengan nilai tradisi jurnalistik objektivitas. Berdasarkan hasil penelitian dalam jurnal penelitian oleh Kobie van Krieken dan José Sanders (2019, pp. 13-14), subjektivitas ditemukan sebagai konsep yang berulang dalam studi tentang jurnalisme naratif. Krieken dan Sanders berargumen bahwa tingkat subjektivitas bukanlah kategori intuitif, melainkan mekanisme fungsional yang menjelaskan dampak teknik naratif pada penonton. Artinya, subjektivitas merupakan dampak dari menggunakan teknik naratif itu sendiri kepada penonton.

Keberadaan subjektivitas tersebut tentunya berlawanan dari objektivitas yang biasa diterapkan dalam *hard news*, atau jurnalisme objektif. Denis McQuail (2010, p. 263) berargumen bahwa objektivitas merupakan bentuk tertentu dari praktik



media dan sikap tertentu terhadap tugas pengumpulan, pemrosesan, dan penyebaran informasi. McQuail menjelaskan bahwa objektivitas memiliki beberapa ciri utama. Pertama, objektivitas mengambil sikap terlepas dan netral terhadap objek pelaporan. Kedua, menghindari keberpihakan. Artinya, tidak mengambil sisi dalam perselisihan atau menunjukkan bias. Ketiga, berpegang erat pada akurasi dan kebenaran lainnya. Selain itu, objektivitas juga berarti tidak memiliki motif tersembunyi kepada pihak lain (McQuail, 2010, p. 263). Ciri pertama dan kedua tersebutlah yang menjadi inti dari permasalahan penelitian ini, karena asumsinya dengan menuliskan pelaporan menggunakan gaya penceritaan orang pertama, jurnalis sudah tidak lagi bersikap terlepas dari objek pelaporan dan melakukan keberpihakan dalam bercerita. Penelitian ini ingin melihat bagaimana jurnalis yang menggunakan sudut pandang orang pertama mengambil posisi sebagai narator dalam cerita, apakah menjadi narator yang objektif atau subjektif.

Meski penuh dengan kontroversi karena berlawanan dengan nilai-nilai *hard news* yang konvensional, jurnalisme naratif dengan sudut pandang penceritaan orang pertama telah diterima dalam dunia jurnalistik oleh para ahli dan jurnalis era modern. Hanya saja, sangat disayangkan, penerapannya masih minim di Indonesia. Padahal, menggunakan sudut pandang penceritaan orang pertama memberi pengalaman *immersive* dan kenikmatan yang lebih tinggi bagi para pembaca, yang berujung pada apresiasi audiens yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami jurnalisme naratif orang pertama bentuk teks di Indonesia oleh salah satu dari sedikit media yang menerapkannya. Memahami praktik jurnalisme naratif orang pertama penting agar dapat memberi gambaran

terhadap cara pengaplikasian gaya jurnalisme ini dengan benar. Dengan memahami hal tersebut, media lain pun dapat menerapkan praktik jurnalisme naratif orang pertama dalam medianya masing-masing.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami objektivitas jurnalis sebagai narator dalam artikel. Menurut Eriyanto (2013, p. 113), terdapat tiga aspek narator dalam bercerita, yaitu narator dramatis versus tidak dramatis, narasi objektif versus subjektif, dan menceritakan versus memperlihatkan. Penelitian dilakukan untuk memahami bagaimana penerapan pelaporan dengan gaya penceritaan jurnalisme naratif orang pertama di Indonesia dan objektivitas jurnalis sebagai narator di dalam cerita.

Objek penelitian adalah media *Vice Indonesia*, dan subjek penelitian adalah artikel naratif dengan sudut pandang orang pertama yang dihasilkan oleh *Vice Indonesia* dari April hingga Mei 2020. *Vice Indonesia* adalah salah satu anak perusahaan dari *Vice Media*. *Vice Media* yang didirikan oleh Shane Smith dan Suroosh Alvi pada 1994, dan pertama kali berkarya dengan menghasilkan majalah 16 halaman di Montreal, Kanada (*The Definitive Guide To An Uncertain World*). Pada 2016, bekerja sama dengan *Jawa Pos TV* dan Google, *Vice* mulai memperluas perusahaannya memasuki Indonesia (Brzeski, 2016). Meski *Vice* sebagai media berita sudah cukup lama berdiri, *Vice Indonesia* sendiri masih bisa tebilang media baru karena baru berdiri selama kurang dari lima tahun lalu.

Pemilihan media *Vice Indonesia* sebagai objek penelitian karena jumlah artikel dengan penceritaan pandangan orang pertama yang cukup banyak dibandingkan media lainnya. Berdasarkan pencarian melalui Google, ditemukan

bahwa *Vice Indonesia* banyak menggunakan penceritaan pandangan orang pertama saat menceritakan topik kesehatan mental. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada artikel jurnalistik naratif dalam rubrik kesehatan mental yang *Vice Indonesia* tuliskan dengan penceritaan pandangan orang pertama.

Selain itu, Ankita Rao selaku editor proyek khusus di *Vice* menyatakan bahwa mereka menggunakan narasi orang pertama karena memiliki fungsi yang berbeda tergantung pada konteksnya. Dalam penulisan artikelnya, jurnalis bisa saja memutuskan menceritakan dengan narasi orang pertama jika pengalaman penulis membantu menggambarkan situasi atau memberikan otoritas pada argumen. Jauh lebih sulit bagi pembaca untuk mengabaikan argumen berdasarkan sains atau statistik jika didukung oleh pengalaman pribadi (Sheikh, 2019).

Artikel-artikel seperti yang terlihat di *Vice.com*, mewakili tren esai pribadi dalam jurnalisme yang berkembang. Dalam wawancaranya dengan *American Journalism Review*, Eve Fairbanks selaku editor kontributor di *The New Republic* menjelaskan bahwa penggunaan narasi personal secara berlebihan dalam jurnalisme dapat menghilangkan perspektif dari orang luar yang seringkali sangat diperlukan dalam melukiskan gambaran akurat dari sebuah isu yang menonjol. Namun, Fairbanks juga berargumen bahwa narasi personal memiliki kelebihan. Menurutnya, narasi personal dapat membantu penulis menonjol dengan keunikannya sendiri di era ketika banyak tulisan bersaing menawarkan analisis yang menciptakan krisis otoritas. Narasi pribadi adalah daya tarik utama di situs berita seperti *Vice* yang juga memiliki aspek saksi mata, jurnalisme warga, dan kualitas lapangan yang disukai orang (Levy, 2014).



Gambar 1.2 Artikel *Vice Indonesia* dengan Penceritaan Orang Pertama  
Sumber: *vice.com*, 2021

Praktik penceritaan dengan pandangan orang pertama memang cukup populer dilakukan dalam media *Vice Indonesia* yang menjadikannya subjek yang dipilih dalam penelitian ini. Contoh artikel dengan penceritaan pandangan orang pertama adalah artikel yang terlihat pada gambar 1.2 dengan judul “Hidup Jadi Preman Geng Motor Bikin Aku Mengalami PTSD, Sampai Harus ke Psikolog”. Tanpa membahas terlalu dalam dan panjang, artikel tersebut bercerita tentang si penulis bernama Mahmood Fazal yang merupakan anggota geng motor di Australia bernama Mongols. Penulis mengalami PTSD karena kematian sahabat baiknya bernama Paul yang mengenaskan. Ia kemudian mengonsumsi obat-obatan sebagai pelariannya. Setelah enam bulan, ia ke psikiater dan didiagnosis mengalami PTSD. Artikel tersebut dirilis pada 22 Mei 2020.

Artikel ini dapat dengan mudah diidentifikasi menggunakan sudut pandang penceritaan orang pertama karena kehadiran kata “Saya” di kalimat pengantar dan kalimat pertama artikel. Dalam tesisnya, Tess Malone (2014, p. 31) menyatakan bahwa kehadiran kata “Aku” atau “Saya” dalam beberapa paragraf awal cerita bertujuan untuk memberi tahu pembaca terkait kehadiran dan pengaruh jurnalis dalam narasi. Penggunaan orang pertama secara sadar bertujuan untuk memastikan pembaca agar sadar bahwa cerita yang disampaikan berasal dari perspektif penulis, yang ditetapkan oleh semua penulis dalam paragraf pertama (Malone, 2014, p. 56).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian kali ini adalah bagaimana *Vice Indonesia* menerapkan jurnalisme naratif orang pertama dalam artikel kesehatan mentalnya?

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan, berikut beberapa pertanyaan penelitian yang dihasilkan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

1. Bagaimana *Vice Indonesia* mengurutkan alur/plot dalam artikel jurnalistik naratif orang pertama kesehatan mental?
2. Bagaimana *Vice Indonesia* menyusun struktur dalam artikel jurnalistik naratif orang pertama kesehatan mental?

3. Bagaimana *Vice Indonesia* menempatkan setiap tokoh sebagai karakter dalam artikel jurnalistik naratif orang pertama kesehatan mental?
4. Bagaimana peran dan objektivitas jurnalis sebagai narator dalam artikel jurnalistik naratif orang pertama kesehatan mental *Vice Indonesia*?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian, berikut penjabaran beberapa tujuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut.

1. Menjelaskan cara *Vice Indonesia* mengurutkan alur/plot dalam artikel jurnalistik naratif orang pertama kesehatan mental.
2. Mendeskripsikan struktur tulisan jurnalistik naratif orang pertama kesehatan mental karya *Vice Indonesia*.
3. Menjelaskan cara *Vice Indonesia* menempatkan setiap tokoh sebagai karakter dalam artikel jurnalistik naratif orang pertama kesehatan mental.
4. Mengidentifikasi peran dan objektivitas jurnalis sebagai narator dalam artikel jurnalistik naratif orang pertama kesehatan mental *Vice Indonesia*.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

##### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu jurnalisme naratif. Melalui penelitian ini, diharapkan dunia ilmu jurnalistik bisa terbuka dengan jenis jurnalisme baru dalam praktik karyanya sehari-hari serta diterima dalam proses pembelajaran baik akademik, maupun

nonakademik jurnalisme. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan baru dalam penggunaan metode analisis naratif dalam penelitian di Indonesia yang terbilang masih cukup baru. Selain itu, penelitian diharapkan dapat menyumbang pemahaman baru terkait objektivitas dan subjektivitas dalam karya jurnalistik serta pentingnya memilih sudut pandang bercerita saat menghasilkan karya jurnalistik.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan bagi media-media lain, terutama media cetak, dalam menerapkan jurnalisme naratif dalam karya jurnalistiknya. Dengan demikian, jurnalisme naratif orang pertama jadi lebih diketahui dan diterima dalam ranah jurnalistik dan global. Selain itu, penerapan jurnalisme naratif dalam karya di media lain dapat menarik minat pembaca baru diikuti dengan media memberi kebaruan unik tersendiri dalam jurnalisme naratif mereka.

### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi pengetahuan baru kepada masyarakat tentang keberadaan bentuk jurnalisme naratif dengan sudut pandang penceritaan orang pertama. Dengan demikian, masyarakat yang mengonsumsi jenis artikel tersebut dapat dengan sadar dan skeptis menyadari pengaruh jurnalis sebagai narator di dalamnya. Selain itu, masyarakat juga bisa lebih pintar memilih jenis konten apa yang mereka mau konsumsi dan dari mana mereka mau memenuhi kebutuhan informasi mereka.

## 1.6 Keterbatasan Penelitian

Dalam merencanakan dan melakukan penelitian, peneliti mengalami beberapa keterbatasan. Keterbatasan penelitian pertama adalah masih sedikitnya penelitian yang bisa menjadi acuan meneliti dengan metode analisis naratif karena masih terbilang baru dan jarang digunakan. Akibat dari keterbatasan ini adalah sumber terkait metode analisis naratif hanya berdasarkan buku yang telah ditulis oleh Eriyanto dan satu penelitian terdahulu.

Keterbatasan kedua terletak pada unit analisis yang tidak memenuhi kriteria awal penelitian berupa setiap artikel terdiri dari minimal seribu kata. Oleh karena itu, panjang artikel yang menjadi unit analisis memiliki panjang kata yang lebih pendek, hanya minimal 650 kata. Keterbatasan ini menyebabkan kurang mendalamnya penelitian dan kurang konsistensi jumlah kata antara setiap karakter.

